

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Representasi sosok Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) dalam harian Umum Kompas edisi 20 – 22 September 2014 menampilkan peran dan kontribusi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P), hal ini sangat terlihat dengan menggunakan model analisis wacana Theo van Leeuwen terdapat strategi pencitraan yang dilakukan. Konstruksi pencitraan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) dibangun dengan sangat baik melalui strategi wacana melalui media cetak yang dalam hal ini adalah dalam harian Kompas.

Strategi analisis wacana model Theo van Leeuwen melihat terdapat konstruksi pencitraan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) pada wacana yang pertama yaitu dengan judul “*Jangan Rebut Hak Rakyat*”. Dimana terdapat strategi inclusion yaitu ditampilkannya suatu tokoh atau peristiwa di dalam sebuah teks. Teknik inclusion yang ada di dalam wacana yang pertama antara lain adalah Diferensiasi – Indiferensiasi, Objektivasi – Abstraksi, Nominasi – Kategorisasi, Nominasi – Identifikasi, Determinasi – Indeterminasi, dan Asimilasi – Individualisasi. Yang inti dari konstruksi pencitraan tersebut adalah menampilkan bahwa Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) sangat peduli terhadap rakyat, dengan di tunjukkan tetap menjaga semangat Reformasi selain itu partai banteng juga sangat menghormati hak politik rakyat, itulah sosok dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) yang di tampilkan dengan begitu bagusnya, akan tetapi kontradiksi atau berbeda dengan apa yang ditampilkan di dalam wacana yang berkaitan dengan sosok kelompok Elite yang digambarkan sangat rakus akan kekuasaan dan ingin merebut hak politik Rakyat dengan cara

ingin merubah pemilihan umum secara langsung oleh Rakyat menjadi pemilihan secara tidak langsung yaitu melalui DPRD. Lebih dalam lagi kelompok Elite juga di analogikan sama dengan rezim Orde Baru dimana pada masa itu terjadi pemilihan pemimpin hanya oleh segelintir Orang. Selain itu juga sangat kental akan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.

Berbeda dengan wacana yang pertama yang berfokus pembangunan citra melalui aspek politik, pada wacana yang kedua dengan judul “ *Atasi Krisis Pangan dan Energi*” yang mana dalam wacana ini melalui analisis wacana model Theo van Leeuwen ditemukan dua sosok kelompok yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) dan juga kelompok Mafia Migas. Konstruksi citra Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) dibangun dengan cara menampilkan dalam teks bahwa Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) sangat peduli terhadap permasalahan pangan dan energi dimana dengan jelas mendukung visi – misi pemerintahan Jokowi – JK dalam mengatasi krisis pangan dan energi yang mengancam kedaulatan dan kemandirian bangsa. Selain itu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI – P) akan segera melakukan manuver perombakan kebijakan politik pangan dan energi. Hal ini tentu demi ketersediaan energi dan pangan.

Sosok kedua yang ditampilkan yaitu Mafia Migas, yang digambarkan suka melakukan aksi kriminalnya dengan cara berbuat curang sehingga mengakibatkan krisis energi dan pangan, gangguan ini terjadi di hulu – hilir dan dapat dikatakan bahwa gangguan ini sangat serius. Begitu seriusnya ancaman ini sampai ada salah satu politikus yang meninggal dunia karena keberaniannya dalam membuka isu Mafia Migas.

